Volume 7 Nomor 2, Juli 2013

ISSN: 0216-5945

HADHARAH

Jurnal Keislaman dan Peradaban

Konsep Ketuhanan Hamzah Fansuri
Sirajuddin Zar

Nikah Wisata
Usman

Penyaluran Zakat Melalui Pinjaman Dana Bergulir
Risman Bustamam

Jam' Alqur'an Pada Masa Abu Bakar dan Utsman bin Affan
Zulheldi

Keseimbangan dalam Hidup
Rusydi AM.

Alwahdah Aldilalah
Devi Aisyah

Semantika Alqur'an
Ridhoul Wahidi

Khusr (Rugi) dan Orang-orangnya Perspektif Alqur'an
Risman Bustamam

HADHARAH | Volume 7 | Nomor 2 | h. 1 - 152 | Padang Juli 2013 | ISSN 0216-5945

Jurusan Kajian Islam Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang

Volume 7 Nomor 2, Juli 2013

HADHARAH

PPs IAIN IMAM BONJOL NG

AL-WAHDAH AL-DILALAH
Kajian Satuan Semantik Dalam Bahasa Arab

Devi Aisyah*

Abstrak: semantik mengkaji tentang 'makna' maka perlu diketahui lebih dulu makna dari 'makna' itu. Salah saatu kajian penting dalam semantik adalah pembahasan tentang satuan semantik; yaitu analisis mengenai satuan makna terkecil dalam bahasa, termasuk dalam bahasa Arab. Makalah ini akan memaparkan secara garis besar telaah tentang satuan semantik ini. Satuan atau tataran bahasa (linguistik) ada empat, yaitu tataran fonologi (mempelajari dan menganalisis runtutan bunyi-bunyi bahasa); tataraan morfologi (mempelajari dan menganalisis seluk beluk morfem sebagai struktur internal kata); tataran sintaksis (mempelajari dan menganalisis kata dalam hubungannya dengan kata lain sebagai satu satuan ujaran); dan terakhir adalah tataran semantik (meneliti makna satuan bahasa).

Keyword: satuan, wahdah, dilalah, semantik, bahasa Arab.

Pendahuluan

Bahasa sebagai sistem lambang, adalah untuk melambangkan suatu 'makna' berupa pengertian, konsep, ide dan atau pikiran yang ingin disampaikan kepada pihak lain. Karenanya, semua bahasa pasti mempunyai makna atau bermakna. (Abdul Chaer, 2003:44). Di sisi lain, sebagai sebuah sistem, bahasa juga bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis artinya bahasa tersusun menurut suatu pola; tidak secara acak atau sembarangan. Sistemis maksudnya bahasa bukanlah sebuah sistem tunggal, tetapi terdiri dari subsistem-subsistem. Sub-sistem tersebut antara lain berupa tataran fonologi, tataran morfologi, tataran sintaksis, dan tataran semantik. (Abdul Chaer, 2003: 35). Konstruksi subsistem-subsitem secara sistematis dan sistemik itu yang

* Lektor Bidang Fiqh Lughah dan Bahasa Arab di STAIN Batusangkar, dan Dosen Bahasa Arab PPs di lembaga yang sama, lulusan S.2 Kajian Islam PPs IAIN IB Padang dan S.3 Doktor Kajian Islam Konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

kemudian membentuk satu sistem lambang bunyi (ujaran) yang mempunyai makna. Lambang-lambang bunyi bahasa tersebut mewujud dalam bentuk satuan tertentu dan semuanya mempunyai makna.

Justru itu, kajian tentang makna merupakan salah satu bagian penting dalam kajian-kajian kebahasaan. Mengingat makna adalah bagian dari bahasa, maka banyak ahli kemudian memandang semantik (ilmu tentang makna) sebagai cabang tak terpisahkan dari linguistik.

Salah saatu kajian penting dalam semantik adalah pembahasan tentang satuan semantik; yaitu analisis mengenai satuan makna terkecil dalam bahasa, termasuk dalam bahasa Arab. Tulisan ini akan memaparkan secara garis besar telaah tentang satuan semantik ini.

Satuan Bahasa dan Pengertian Makna

Satuan atau tataran bahasa (linguistik) ada empat, yaitu tataran fonologi (mempelajari dan menganalisis runtutan bunyi-bunyi bahasa); tataraan morfologi (mempelajari dan menganalisis seluk beluk morfem sebagai struktur internal kata); tataran sintaksis (mempelajari dan menganalisis kata dalam hubungannya dengan kata lain sebagai satu satuan ujaran); dan terakhir adalah tataran semantik (meneliti makna satuan bahasa).

Merujuk penjelasan Abdul Chaer; semula status tataran semantik dengan tataran fonologi, morfologi dan sintaksis tidaklah sederjat. Sebab, semantik yang obyek kajiannya makna, berada pada semua satuan bahasa yang saling bangun-membangun. Secara hierarkial satuan-satuan bahasa itu berupa 1) wacana, 2) kalimat, 3) klausa, 4) frasa, 5) kata, dan 6) morfem. Wacana dibangun oleh kalimat ; kalimat dibangun oleh klausa; klausa dibentuk oleh frasa; frasa dibangun oleh kata, dan 5) kata dibentuk oleh morfem; sedangkan morfem dibentuk oleh fon atau bunyi. Posisi makna atau semantik berada pada semua tataran; fonologi, morfologi, dan sintaksis meski keberadaannya pada tiap tataran itu tidak sama (Abdul Chaer, 2003: 284).

Masih mengutip Abdul Chaer; Charles A Hokket (1954), seorang tokoh strukturalis dalam ungkapan lain menyatakan, bahasa adalah suatu sitem yang sangat kompleks, yang terdiri dari lima subsistem, yaitu gramatika, fonologi, morfofonetik, semantik dan fonetik. Kedudukan kelima subsitem itu tidak sederajat. Subsistem gramatika,

fonologi, dan morfofonetik bersifat sentral, sedangkan subsistem semantik dan fonetik hanya bersifat periferal. Alasannya, karena makna yang menjadi obyek semantik bersifat tidak jelas atau tidak empirik, sedangkan subsistem gramatika (morfologi dan sintaksis) bersifat empirik. Sejak Noam Chomsky, tahun 1965 menulis buku keduanya Aspect of the Theory of Syntax yang menyatakan betapa pentingnya sematik dalam kajian linguistik, barulah studi semantik sebagai bagian dari linguistik semakin banyak mendapat perhatian (Abdul Chaer, 2003: 185).

Karena semantik mengkaji tentang 'makna' maka perlu diketahui lebih dulu makna dari 'makna' itu. Makna, mengikuti penjelasan Ferdinand de Saussure adalah pengertian atau kosep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Jika tanda linguistik itu berupa kata atau leksem, maka makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem ; kalau tanda linguistik itu morfem, maka makna adalah konsep yang dimiliki atau terdapat pada setiap morfem, dan seterusnya (Abdul Chaer, 2003: 287).

Menurut T Fatimah Djajasudarma; beberapa ahli bahasa berpendapat bahwa arti (meaning) dibedakan dari makna (sense). Arti adalah arti kata yang dijumpai dalam leksikon atau kamus (makna leksikal), dan makna adalah hubungan yang ada di antara satuan bahasa. Dengan mengutip Palmer, T Fatimah menulis, makna adalah pertautan unsur-unsur bahasa, sehingga menurut Lyons, mengkaji makna atau memberikan makna berarti berusaha memahami kata yang terkait dengan makna yang membuat sebuah kata berbeda dari kata yang lain. Selain itu, makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar, juga mengikuti kesepakatan para pemakainya. Maka, mempelajari makna pada hakikatnya juga mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bisa saling mengerti. Untuk itu, agar makna yang dituju sesuai dengan maksud pemakai bahasa, kita harus tunduk pada kaidah gramatikal dan sistem leksikal yang berlaku dalam bahasa tersebut (Fatimah, 1993: 5).

Lambang-lambang bunyi bahasa yang bermakna mewujud sebagai satuan-satuan bahasa, yaitu morfem, kata, frase, klausa, kalimat dan wacana. Oleh karena ada perbedaan tingkat pada setiap bentuk satuan itu, maka jenis makna yang dikandungnya juga tidak sama. Makna yang terkait dengan morfem dan kata disebut makna leksikal ; makna yang berkenaan dengan frase, klausa, dan kalimat

disebut makna gramatikal, sedang makna yang terkait wacana disebut makna pragmatik atau konteks (Abdul Chaer,2003: 45).

Atau dalam ungkapan Pateda ; sebuah bentuk satuan bahasa, baik kata, frasa, klausa atau kalimat, sesungguhnya terdiri dari dua lapis, yakni lapis bentuk dan lapis makna. Guna mengenali kedua lapis ini, bisa dilihat contoh berikut:

Meja
Meja tulis
Meja tulis kepunyaan ayah
Meja tulis kepunyaan ayah dan sekarang sudah rusak

Pada contoh ini, bentuk meja dan meja tulis memunculkan makna pada tataran morfologis, sedangkan bentuk Meja tulis kepunyaan ayah dan Meja tulis kepunyaan ayah dan sekarang sudah rusak melahirkan makna pada tataran sintaksis (Pateda, 2001: 9 dan lihat juga Fatimah,1993: 9). Dari perbedaan tataran (morfologis dan sintaksis) inilah kemudian melahirkan istilah makna leksikal (makna leksem itu sendiri menurut kamus) dan makna gramatikal (makna karena hubungan antarunsur secara fungsional), dan karenanya ada makna terdapat pada kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Sehingga, ruang lingkup semantik juga dapat menjangkau semua tataran bahasa ; fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana, bahkan teks (Fatimah, 1993: 4).

Berdasarkan paparan pengantar ini, kita bisa mengetahui dan menempatkan relevansi kajian satuan semantik dalam ilmu semantik yang menjadi kajian dalam tulisan ini.

Pengertian al-Wahdah al-Dilâliyah (Semantic Unit)

Dalam membicarakan masalah satuan semantik, ahli bahasa tidak hanya berbeda dalam mendefinisikannya, juga tidak seragam dalam membuat nama bagi ‘satuan semantik’ itu sendiri. Seperti dikemukakan Ahmad Mukhtar Umar ; istilah-istilah yang mereka pakai antara lain ; Semene (Yunani: makna) yang dipakai dalam Linguistik pertama kali oleh Adolf Nooren (linguis Swedia) tahun 1908 dan oleh Bloomfield (linguis Amerika) tahun 1926. Istilah lain yang digunakan yaitu semantic unit. Istilah ini yang kemudian diterjemahkan ke Bahasa Arab, misalnya oleh Ahmad Mukhtar sebagai al-wahdah al-dilaliyah (satuan semantik) (Mukhtar Umar,1982: 31).

Sebagaimana halnya defenisi semantik, dalam mendefinisikan satuan semantik juga terdapat perbedaan kalangan ahli bahasa. Pengertian itu antara lain bahwa satuan semantik adalah a) satuan makna yang terkecil, atau b) himpunan ciri-ciri yang mampu membedakan makna, dan c) ekstensitas ujaran yang merefleksikan perbedaan makna (Mukhtar Umar, 1982: 31).

Merujuk pendapat E.A Nida, Ahmad Mukhtar menjelaskan; ektensitas bentuk ujaran, mulai dari berbentuk morfem hingga ungkapan, pada dasarnya dapat ditilik dari dua sisi; sebagai lexical unit (satuan leksikal/satuan leksem) dan sebagai semantic unit (satuan semantik/satuan makna). Bila yang disoroti sisi bentuk dari ujaran bermakna (shigat ma'niyah), berarti kita membahasnya sebagai satuan leksikal, sedangkan jika yang disoroti lebih pada sisi makna dari bentuk ujaran tersebut (ma'na al-shigaht), berarti kita mengkajinya sebagai satuan semantik (Mukhtar Umar,1982: 32).

Atas dasar pandangan a) bahwa fungsi bahasa adalah untuk menyampaikan makna berupa pesan, konsep, ide, dan atau pikiran kepada pihak lain, b) bahwa lambang-lambang bunyi bahasa yang bermakna itu mewujud sebagai satuan-satuan bahasa berupa morfem, kata, frase, klausa, kalimat dan wacana, dan c) bahwa posisi makna atau semantik berada pada semua tataran linguistik; fonologi, morfologi, dan sintaksis (meskipun keberadaannya pada tiap tataran itu tidak sama), maka kajian tentang satuan semantik sesungguhnya menjangkau, kecuali wacana, semua bentuk satuan-satuan bahasa itu sendiri.

Karena perbedaan tataran bahasa yang dikenai semantik, maka melahirkan jenis semantik yang berbeda. Jika yang dikaji adalah leksikon, maka jenis semantiknya disebut semantik leksikal, yaitu semantik yang menyelidiki makna yang ada pada leksem-leksem bahasa. Sedangkan makna yang ada pada leksem-leksem dinamakan makna leksikal; makna yang dapat dirujuk ke kamus (leksikon). Leksem dalam semantik digunakan untuk menyebut satuan bermakna, yang kurang lebih dapat disepadankan dengan kata dalam kajian morfologi dan sintaksis. Sedangkan jika yang dikaji adalah satuan-satuan morfologi ; morfem dan kata dan satuan-satuan sintaksis ; kata, frase, klausa dan kalimat, maka disebut semantik gramatikal, dan makna yang dikandungnya disebut makna gramatikal.

Bentuk Bentuk Satuan Semantik

Bentuk-bentuk satuan bahasa, sebagaimana yang sudah dikemukakan adalah morfem, kata, frase, klausa, kalimat dan wacana. Kecuali wacana, semua bentuk satuan bahasa ini sejatinya juga merupakan satuan semantik karena semuanya mengandung makna di dalamnya.

E.A Nida, seperti dikutip Ahmad Mukhtar, membagi bentuk-bentuk satuan semantik secara lebih sederhana menjadi empat macam, yaitu;

1. Kata tunggal/bebas
2. Kalimat
3. Morfem Terikat
4. Bunyi/fonem.

Dengan menjadikan kata sebagai sentral satuan semantik, oleh Ahmad Mukhtar pembagian bentuk satuan semantik versi Nida di atas dilengkapi dengan satuan jumlah sebagai bentuk terbesar, seperti pada bagan berikut (Muhktar Umar, 1982: 32) :

Dalam tulisan ini, satuan semantik yang akan dikemukakan, merujuk pada pendapat E.A Nida yang dikemukakan Ahmad Mukhtar di atas, dengan sejumlah penyesuaian dan pengayaan. Dimulai dari satuan semantik yang terkecil hingga yang terbesar, yaitu fonem, morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat.

Fonem

Bidang linguistik yang menganalisis runtutan bunyi-bunyi bahasa disebut fonologi. Dalam fonologi terdapat dua cabang ilmu ; fonetik dan fonemik. Fonetik mengkaji bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi itu berfungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Fonemik mempelajari bunyi bahasa dalam dalam fungsinya sebagai pembeda makna. (Abdul Chaer, 2003: 102). Karenanya, yang menjadi satuan semantik hanyalah bunyi yang mengandung makna atau yang membedakan makna.

Dalam Bahasa Arab misalnya, satuan semantik terkecil dalam bentuk fonem ini antara lain makna bunyi u, a,dan i pada baris dhamir ta pada kata kerja ; katab-tu bermakna aku ; katab-ta bermakna kamu (lk), dan katab-ti bermakna kamu (pr). Makna lain dari bunyi harkat

dhammah dan kasrah dalam Bahasa Arab, misalnya bahwa kata yang berbaris dhammah berkembang di wilayah yang terbelakang karena lebih tertutup, sedang kata yang berbaris kasrah dipakai dan berkembang di daerah yang maju karena lebih terbuka pergaulannya. (Mukhtar Umar, 1982: 34).

Morfem

Morfem merupakan satuan fungsional dalam satuan gramatikal. Sebagai satuan fungsional, morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna (Chaer 146).

Dalam Bahasa Indonesia, contoh morfem sebagai satuan semantik misalnya ke. Pada bentuk kata ketiga, keempa, morfem ke menyatakan makna tingkat atau derajat. Sedangkan ke pada bentuk kesekolah, kekampus, morfem ke menukkan arah atau tujuan. Meskipun ke yang terdapat pada dua bentuk di atas tidaklah sama, tetapi keduanya merupakan satuan tersendiri dan memiliki makna sendiri pula (Abdul Chaer, 2003: 147-148).

Morfem dalam Bahasa Arab misalnya huruf sin (bermakna akan) yang disambungkan di awal kata kerja mudhari` ;

سيذهبDalam Bahasa Ingris misalnya awalan re (bermakna kembali) pada kata reestablish dan remark atau akhiran ly pada kata friendly dan ness pada kata darkness (Mukhtar Umar, 1982: 34)

Kata

Kata merupakan bentuk satuan semantik terpenting dan mendasar, maka oleh sebagian linguis kata dipandang sebagai wujud satuan semantik terkecil (Mukhtar Umar, 1982: 32-33).

Kata atau lambang bahasa di dalamnya terdapat konsep atau makna, dan konsep ini bisa diketahui melalui eksistensinya sendiri atau melalui hubungannya dengan satuan lain. Tiap kata memiliki acuan, ada yang acuannya dapat diindera (konkrit) dan ada yang tidak (abstrak). Ada kata yang berkonsep bebas konteks dan ada yang terikat konteks. Contoh kata bebas konteks dalam bahasa Indonesia ; rumah, uang, demokrasi, mahasiswa. Contoh kata yang terikat konteks; dan, tetapi, yang. Kata bebas konteks sudah memiliki makna secara leksikal sejak semula, sedangkan kata terikat konteks hanya memiliki makna fungsional (secara gramatikal), maknanya baru diketahui setelah ia berada dalam kalimat (Fatimah, 1993: 27-28 dan

Pateda, 2001: 36).

Dalam ungkapan lain, secara sintaksis, kata dapat dibagi dua ; fullword (kata penuh) dan functionword (kata tugas). Kata penuh adalah kata yang secara leksikal memiliki makna, memungkinkan mengalami proses morfologi, terbuka, dan dapat berdiri sendiri dalam tuturan (yaitu kata nomina, verba, ajektiva, edverbia, dan numerilia). Kata tugas adalah kata yang secara leksikal tidak memiliki makna, tidak mengalami proses morfologi, tertutup, dan tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan (yakni preposisi dan konjungsi) (Abdul Chaer, 2003: 219).

Berdasarkan telaah ini, maka yang dimaksud di sini sebagai satuan semantik adalah kata bebas atau kata penuh. Dalam bahasa Arab, kata yang dimaksud ini disebut al-kalimah al-mufradah.

Frasa dan Sejenisnya

Frase, terutama dalam bahasa Indonesia, didefinisikan sebagai satuan gramatikal berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat. Jika demikiaan, frasa terdiri lebih dari sebuah kata. Disamping itu, pembentuk frasa itu adalah morfem bebas, bukan morfem terikat. Maka, bentuk belum makan dan tanah tinggi adalah frasa, sedang bentuk tata boga dan interlokal bukan frasa karena keduanya adalah morfem terikat.

Frasa berkontruksi nonpredikatif, artinya ; hubungan antara kedua unsur yang membentuk frasa bukanlah berstruktur subjek-prediket atau prediket-objek. Karena itu, bentuk adik mandi dan menjual sepeda bukanlah frasa, tetapi bentuk kamar mandi dan bukan sepeda adalah frasa. Disamping itu, frasa dapat diselipi dengan unsur lain tanpa merubah makna. Misalnya nenek saya ditambah menjadi nenek dari saya. Ciri lain, frasa tidak dapat dipisah-pisah dalam kalimat yang berubah strukturnya. Misalnya, Nenek membaca komik di kamar tidur, harus dirubah menjadi: Di kamar tidur nenek membaca komik, bukan dengan Tidur nenek membaca komik di kamar.

Apa beda frasa dengan kata majemuk? Jika diikuti pengertian tradisionil dari kata majemuk yaitu komposisi yang memiliki satu makna atau makna baru, maka bedanya dengan frasa bahwa frasa tidak memiliki makna baru, melainkan hanya makna sintaktik atau

gramatikal. Misalnya, meja hijau yang maknanya 'pengadilan', adalah kata majemuk, dan meja saya yang maknanya 'meja milik saya' adalah frasa. Bentuk kata majemuk tidak bisa disela kata lain, sedang frasa bisa. Misalnya, mata sapi yang artinya 'telur goreng tanpa dihancurkan' adalah kata majemuk, sedang mata guru yang artinya 'matanya guru' adalah frasa. Kemudian, kata mejemuk terdiri dari morfem dasar terikat, misalnya daya juang, sedangkan frasa terdiri dari morfem dasar bebas, misalnya lemari buku. (Abdul Chaer, 2003: 222-224).

Selain itu juga ada idiom dan semi-idiom. Idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan makna komponen-komponennya, sedangkan semi-idiom yaitu konstruksi yang salah satu komponennya mengandung makna khas yang ada dalam konstruksi itu semata. Idiom misalnya: buah bibir (bahan pembicaraan),busuk hati (jahat), jantung hati (orang tersayang). Semi-idiom misalnya anak angkat (anak orang lain yang diadopsi secara hukum), banting harga (menjual murah) dan gatal tangan (suka melakukan yang tidak-tidak) (Pateda, 2001: 136).

Agaknya apa yang diistilahkan oleh Ahmad Mukhtar dengan al-tarkib sebagai satuan semantik dapat disejajarkan dengan pembahasan frasa ini. Menurutnya, al-tarkib merupakan bentuk satuan semantik yang mencakup semua ungkapan yang terdiri dari kata-kata, yang mana makna keseluruhannya tidak bisa dipahami hanya dari makna kata demi kata yang membentuknya dan dengan mengaitkan makna kata-kata itu karena ia bersifat idiomatik. Wujud satuan semantik yang termasuk kategori ini menurutnya adalah:

1. *al-Ta'bir* (idiom), yaitu kumpulan sejumlah kata yang mimiliki makna baik secara literal maupun non-literal. Misalnya ungkapan: ضرب كفا بكف yang dalam Bahasa Arab bermakna tahayyur (bingung), spill the beans, yang dalam Bahasa Inggris berarti membuka rahasia atau menjelaskan.
2. *al-Tarkib al-Muwahhid (unitary complex).* Yang dimaksud di sini bukanlah sekedar kumpulan kata (complex word). Unitary complex sebagaimana dijelaskan Nida yang dikutip Ahmad Mukhtar adalah gabungan dua atau lebih kata bebas (tidak terikat) yang membentuk satu makna utuh. Misalnya dalam Bahasa Inggris pine apple (yaitu nenas), bukanlah menjelaskan salah satu

jenis Apel, melainkan nama buah lain yaitu Nenas. White House (Gedung Putih), bukanlah menjelaskan tentang rumah putih, melainkan nama sebuah lembaga politik di AS, sehingga ia tidak dapat disejajarkan secara kontekstual dengan kata istana dan lain-lain, melainkan dengan istilah Senate House dan Supreme House. Adapun tarkib yang bukan unitary complex, kata kuncinya dapat selalu berkembang maknanya sesuai dengan konteks pemakaian-nya, misalnya bentuk Field work dan house-boat (Mukhtar Umar, 1982: 33-34).

Klausa

Klausa merupakan tataran sintaksis yang berada di atas frasa dan di bawah tataran kalimat. Klausa adalah satuan sintaksis berupa kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam klausa ada komponen berupa kata atau frase yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain sebagai subjek, objek, dan atau keterangan. Fungsi prediket dan subjek merupakan unsur wajib dalam klausa. Contoh klausa adalah nenek mandi, yang bukan klausa misalnya kamar mandi. Nenek berfungsi sebagai subjek dan mandi berfungsi prediket.

Klausa sesungguhnya sebuah kalimat. Bedanya dengan kalimat, jika kepada klausa diberikan intonasi final maka ia menjadi kalimat. Tetapi jika belum dengan intonasi final, maka konstruksi nenek mandi masih berbentuk klausa. Artinya, kalusa berpotensi menjadi kalimat tunggal karena sudah memiliki unsur sintaksis wajib (subjek -prediket) di dalamnya (Abdul Chaer, 2003: 231-232).

Kalimat

Sebagian ahli bahasa memposisikan kalimat sebagai bentuk satuan semantik terpenting dibandingkan kata. Sebuah kata baru akan sangat berarti jika dia berada dalam sebuah kalimat. Sebuah kata atau ungkapan dikatakan memiliki makna jika ia membentuk jumlah (kalimat) yang bermakna (Mukhtar Umar, 1982: 34).

Kalimat secara sederhana dapat didefinisikan sebagai satuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan yang lengkap, atau secara linguistik yaitu satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual atau potensial terdiri atas klausa (Tim Kamus Besar, 2001: 494).

Contoh kalimat dalam Bahasa Indonesia:

Ahmad membaca Quran di kamar

Kalimat yang dalam Bahasa Arab disebut *al-jumlah* (sentence: Inggris) ialah satuan lengkap yang terdiri dari musnad dan musnad ilaih sebagai pilarnnya dan membentuk makna yang berfaedah (al-ma'na al-mufid), baik bentuk fi'liyah maupun ismiyah (Anton Dahdah, 1993: 214).

Contoh kalimat dalam Bahasa Arab adalah :

العلم	نور	يفلح	المجتهد
مسند إليه	مسند	مسند	مسند إليه

Penutup

Sebagai penutup makalah ini, dapat dikemukakan kesimpulan, bahwa dalam mendefinisikan satuan semantik tidak ada rumusan tunggal di kalangan ahli bahasa. Pengertian itu antara lain bahwa satuan semantik adalah satuan makna yang terkecil, atau himpunan ciri-ciri yang mampu membedakan makna, dan atau ekstensitas ujaran yang merefleksikan perbedaan makna.

Ektensitas bentuk ujaran, mulai dari berbentuk morfem hingga berujud kalimat, pada dasarnya dapat ditilik dari dua sisi; sebagai lexical unit (satuan leksikal) dan sebagai semantic unit (satuan semantik). Kajian sisi bentuk dari ujaran (shigat ma'niyah), berarti kajian satuan leksikal, sedangkan telaah sisi makna-nya (ma'na al-shigaht) berarti kajian satuan semantiknya.

Karena fungsi bahasa adalah untuk menyampaikan makna, dan karena posisi makna atau semantik berada pada semua tataran linguistik, maka kajian tentang satuan semantik sesungguhnya mengenai sebagian besar satuan bahasa itu sendiri. Jika yang dikaji adalah leksikon, jenis semantiknya disebut semantik leksikal. Sedangkan jika yang dikaji adalah satuan-satuan morfologi dan satuan-satuan sintaksis maka disebut semantik gramatikal. Bentuk-bentuk satuan semantik itu adalah fonem, morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat.

Alhamdulillah huwa a'lam wa ahaqq bi al-shawab.

Daftar Referensi

Aminuddin, Semantik : Pengantar Studi Tentang Makna, Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1988, Cet I.

Chaer, Abdul, Linguistik Umum, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, Cet II.

……., dan Leonie Agustina, Sosiolinguistik (Pengantar Awal), Jakarta: Rineka Cipta, 1995, Cet I.

Dahdah, Anton, A Dictionary of Arabic Grammatical Nomenclature: Arabic English, Libanon: Maktabah Libanon, 1993, Cet I.

Djaja Sudarman, T. Fatimah, Semantik I: Pemahaman Ke Arah Ilmu Makna , Bandung: Eresco, 1993,Cet I.

Ghalayayniy, Musthafa, Jami' al-Durus al-'Arabiyah, Beirut: Maktabah 'Ashriy, 1987, Cet XXI.

Haedar, Farid 'Iwadh, 'Ilmu al-Dilalah: Dirasah Nazhariyah wa Tathbiqiyah, Kairo, Maktabah Nahdhah Mishriyyah, 1999.

Pateda, Mansoer, Semantik Leksikal, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, Cet I, Edisi II.

Tim Redaksi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, Cet I, Edisi III.

Umar, Ahmad Mukhtar, 'Ilmu al-Dilalah, Kuwait: Maktabah Dar al-'Urubah, 1982, Cet I.